



Research article

Hubungan Personal Hygiene dan Pengetahuan Santri dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Madrastul Qur'an

SEPTALISA MARSHA DEA NATASIA¹, ALFI SYAHREZA²,
MUTIARA PURWITA SARI³

¹²³Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Malang

Alamat email penulis korespondensi: marshadea1991@gmail.com

Abstract

Scabies is a skin disease caused by the mite *Sarcoptes scabiei* var *hominis* which is contagious to other people. The causal factors of being infected with scabies are the boarding school environment which does not support it and minimal knowledge of personal hygiene. This research was conducted to determine the relationship between personal hygiene and the incidence of scabies. The study was an observational study with a cross-sectional approach. The sample was determined by simple random sampling, there were 85 samples. Data analysis with chi-square, of the 85 students there were 16(18.82%) with good personal hygiene suffering from scabies, 37(43.53%) with poor personal hygiene suffering from scabies, 23(27.06%) with good personal hygiene who did not suffer scabies and 9 (10.59%) with poor personal hygiene and did not suffer. In the linear regression test, it was obtained that the value of $R = 0.915$ indicated that there was a linear correlation of the variables X1 and X2 with Y, namely 0.915 (the relationship X1, X2 with Y was very strong). Constant = 2.490, (X1)PH = -0.015, (X2)Knowledge = -0.017, the equation of the line is $Y = 2.490 + (-0.015) PH + (-0.017) Knowledge$, meaning that the higher PH, the lower incidence of scabies, the higher of knowledge, the lower incidence of scabies. Hence, personal hygiene and level of knowledge can affect the incidence of scabies in students aged 13–16 years at Madrasatul Qur'an Tebu Ireng Jombang Islamic boarding school.

Keywords: *scabies, personal hygiene, knowledge.*

Abstrak

Skabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan tungau *Sarcoptes scabiei var hominis* yang bersifat menular kepada orang lain. Faktor penyebab risiko tinggi terinfeksi skabies adalah lingkungan pesantren yang tidak mendukung dan pengetahuan kebersihan diri yang minim. Penelitian dilakukan secara observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel ditentukan secara total sampling, terdapat 85 responden Analisis data dengan *chi-square*, dari 85 santri terdapat 16(18.82%) dengan *personal hygiene* baik menderita skabies 37(43.53%) dengan personal higiene tidak baik yang menderita skabies, 23(27.06%) dengan personal higiene baik yang tidak menderita skabies, dan 9(10,59%) dengan personal higiene tidak baik dan tidak menderita. Pada uji regresi linier diperoleh nilai $R= 0,915$ menunjukkan adanya korelasi dari variabel X1 dan X2 secara linear dengan Y yaitu 0,915 (hubungan X1,X2 dengan Y sangat kuat). Konstanta= 2,490, (X1)PH= -0,015, (X2)Pengetahuan= -0,017, berarti persamaan garisnya adalah $Y= 2,490 + (-0,015) PH + (-0,017) Pengetahuan$, artinya semakin tinggi *personal hygiene* maka angka kejadian skabies semakin rendah, semakin tinggi pengetahuan maka angka kejadian skabies semakin rendah. Personal higiene dan tingkat pengetahuan dapat mempengaruhi angka kejadian skabies santri usia 13–16 tahun di pondok pesantren Madrasatul Qur'an Tebu Ireng Jombang.

Kata kunci : skabies, personal higiene, hubungan

PENDAHULUAN

Menurut WHO (*World Health Organization*) terdapat sekitar 300 juta kasus skabies di dunia setiap tahunnya (Marga, 2020; WHO, 2024). Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan seseorang; mengalami skabies seperti ; tingkat kebersihan diri yang rendah, pernah kontak dengan penderita dan lingkungan yang kotor, pemukiman padat penduduk, sulitnya akses ke air bersih, sanitasi yang tidak layak (Sari, Gustia & Anas, 2018; Kemenkes RI, 2024). *Personal hygiene* merupakan usaha untuk menjaga kebersihan pribadi seseorang sehingga tidak terkena penyakit. *Personal hygiene* atau kebersihan pribadi harus dilakukan atau dipraktekkan secara individual dan juga untuk keluarga sehingga penyakit tidak mudah datang dan produktivitas diri tidak terganggu (Nurudeen & Toyin, 2020). Kebersihan diri adalah hal yang penting karena dapat meminimalisir masuknya mikroorganisme (*point of entry*) yang bisa berasal dari mana saja dan kemudian menyebabkan penyakit kepada seseorang (Yoo & Song, 2021; Hidayat, Gasong & Dese, 2022).

Skabies yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei var hominis* merupakan penyakit kulit yang mudah menular (Widaty *et al.*, 2022). Semua orang

dapat terjangkau oleh penyakit skabies tanpa terkecuali dan tanpa membedakan usia, ras, suku, status sosial ekonomi dan perbedaan latar belakang lainnya. Secara global ada sekitar 300 juta orang yang mengalami skabies dilaporkan per tahun. Indonesia merupakan salah satu negara yang juga menjadi tempat berkembangnya penyakit skabies, terutama Indonesia yang masih menjadi negara berkembang. Masalah skabies masih harus diperhatikan lebih seksama oleh pihak terkait. Menurut data dari Depkes RI, prevalensi skabies yang diperoleh dari data puskesmas seluruh Indonesia pada tahun 2008 yaitu sekitar 5,6%-12,95%. Penyakit ini menduduki urutan ke 12 dari penyakit yang paling sering dialami penduduk Indonesia (Rosmawati, Sopiah & Rosyda, 2023). Indonesia dengan mayoritas penduduknya adalah muslim dimana ada 14.798 pondok pesantren tercatat pada tahun 2003 berdiri diseluruh wilayah Indonesia dengan tingkatan prevalensi yang cukup tinggi (Ubaidillah, 2021). Ismah *et al.* 2021 menjelaskan bahwa skabies umum ditemukan di pondok pesantren dan hingga saat ini tingkat kesadaran masih sangat rendah khususnya pada perbaikan kondisi hygiene perseorangan, dan membuat info serta kegiatan yang menjelaskan tentang pentingnya menghindari penyakit skabies (Ismah, *et al.*, 2021).

Faktor penyebab yang membuat minimnya perhatian para santri di pesantren untuk kesehatan diri adalah karena lingkungan pesantren yang tidak mendukung, pengetahuan kebersihan diri yang sangat minim, sehingga resiko santri mengalami penyakit skabies ini sangat tinggi (Purwanto & Hastuti, 2020; Silaen, 2020; Setiawati, Zahtamal & Putra, 2022). Dari tinjauan awal yang dilaksanakan pada Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an pada bulan Januari-Maret 2011 didapatkan jumlah penderita skabies sebanyak 52,94% (85 santri). Selain itu di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an jumlah penderita skabies pada bulan Desember tahun 2014 sebanyak 50 santri, sedangkan bulan Januari tahun 2015 terjadi peningkatan penderita skabies yaitu terdapat 86 santri yang tercatat dalam data poskestren (Data Poliklinik Ponpes Tahun 2014). Menurut hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan, dari 10 santri didapatkan 7 santri yang menderita skabies, para santri banyak yang mengeluh gatal-gatal pada kulit. Hal ini didukung dengan kondisi kamar para santri yang padat, dimana pada satu kamar berukuran luas kurang lebih 24 m² terdapat sekitar 25 santri. Kepadatan pada kamar ini sangat mempengaruhi penularan berbagai penyakit. Penyakit yang sering terjadi terkait

kebersihan diri adalah skabies (Sulistiarini *et al.*, 2022; Duratunnisa, Yulianti & Ekowati, 2024).

Skabies mudah menular lewat kontak kulit langsung maupun lewat pakaian, selimut dan handuk yang dipakai secara bergantian. Cara mencegah dan menanggulangi penyakit ini adalah dengan memperbaiki fasilitas sanitasi, menjaga kebersihan tubuh, agar parasit tidak masuk ke dalam tubuh dan aliran darah, namun hanya sampai ke permukaan kulit maka disarankan tiap orang untuk mandi sekurang-kurangnya 2 kali sehari, tidak melakukan kontak langsung dengan orang yang sedang mengalami skabies, karena parasit sangat mudah berpindah tempat dan menular ke orang lain, walaupun tidak mengancam nyawa namun sangat mengganggu aktifitas sehari-hari (Lensoni *et al.*, 2020; Isniani *et al.*, 2023). Semua orang yang terkena penyakit skabies di pondok ini termasuk teman di asrama dan keluarga di pondok harus diobati tujuannya adalah agar anggota lain atau masyarakat sekitar tidak tertular. Penyakit ini pada umumnya cukup diobati dengan mengoleskan salep belerang ke tubuh secara merata kecuali area kepala. Tindakan ini harus dilakukan sekali dalam 24 jam minimal. Sesudah 3 kali pengobatan, maka penderita harus membersihkan diri dengan mandi dan mengganti semua alas tidur serta memakai pakaian yang juga bersih (Kurniawan & Liug, 2020).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan hygiene personal dan tingkat pengetahuan santri dengan angka kejadian penyakit skabies pada santri di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain *cross-sectional study*. Penelitian telah mendapat izin dari komite etik Universitas Muhammadiyah Malang. Para santri pondok pesantren Madrastul Qur'an Tebu Ireng Jombang wilayah kerja Puskesmas Cukir Kabupaten Jombang sebagai populasi. Metode pengambilan sampel adalah simple random sampling yang memenuhi kriteria inklusi, sehingga diperoleh 85 santri yang turut serta dalam penelitian ini. Kriteria inklusi adalah santri yang tidak sedang dirawat inap saat penelitian. Kriteria eksklusinya adalah santri yang tidak hadir pada saat penelitian.

Penentuan jumlah responden dengan menerapkan *total sampling* yaitu mencapai 85 orang. Variabel bebas yang digunakan adalah personal hygiene dan pengetahuan santri. Variabel tergantung yang ditetapkan peneliti yaitu angka

kejadian skabies. Data primer didapatkan dari jawaban kuesioner tertutup serta skrining langsung. Responden dinyatakan skabies bila terdapat 2 dari tanda kardinal (Isniani, *et. al* , 2023)

Tingkat pengetahuan diukur menggunakan kuesioner dari penelitian yang telah terpublikasi dan (Hidayat, Hidayat & Bahtiar, 2022) telah diuji validitasnya. Pengukuran personal hygiene dilakukan dengan observasi pada santri terkait dengan : kebersihan kuku dan tangan kebersihan pakaian, kebersihan tempat tidur, kebersihan handuk, dan kebersihan kulit. Data personal hygiene akan dinilai dengan skor tertinggi 5 dan skor terendah 0 (Efendi, Adriansyah & Ibad, 2020). Data yang diperoleh dari kuesioner diolah terlebih dahulu dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan tabel silang kemudian data di analisis. Analisis data untuk mengetahui adanya hubungan antara personal higiene dan pengetahuan dilakukan analisis multivariat dengan uji regresi linier berganda menggunakan SPSS.

HASIL PENELITIAN

Dari data yang di dapatkan oleh peneliti diperoleh data bahwa sebagian besar dari santri belum mengetahui tentang penyakit skabies dan cara penularannya. Data tersebut dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkat pengetahuan Santri Tentang Scabies & Penularannya

TINGKAT PENGETAHUAN	Total	%
Baik	16	18.82
Kurang	69	81.18
Jumlah	85	100.00

Data diperoleh dari 85 responden santri di pondok pesantren Madrasatul Qur'am. Dari 85 responden di dapatkan 69 (81%) santri pengetahuan tentang penyakit skabies serta penularannya masih kurang, sedangkan 16 (19%) santri yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang skabies.

Tabel 2. Tingkat Personal Hygiene Santri

Personal Hygiene	Total	%
Baik	39	45.88
Kurang	46	54.12
Jumlah	85	100.00

Berdasarkan data diatas personal hygiene para santri didominasi dengan tingkat personal hygiene yang kurang (54.12%), sedangkan sisanya (45.88%) telah menerapkan pers

Tabel 3. Data Tabulasi Silang Personal Hygiene & Infeksi Scabies Santri

Personal Hygiene	Terinfeksi Scabies				Total
	Ya	%	Tidak	%	
Baik	16	18.82	23	27.06	39
Kurang	37	43.53	9	10.59	46
Jumlah	53	62.35	32	37.65	85

Dari hasil *crosstabs* diketahui bahwa untuk santri yang personal higiene baik menderita skabies 16 responden (41 %), untuk *personal hygiene* tidak baik yang menderita skabies sebesar 37 responden (80,44 %). Sedangkan personal higiene baik yang tidak menderita skabies sebesar 23 responden (59 %), dan personal higiene tidak baik yang tidak menderita skabies sebesar 9 responden (19,56%).

Tabel 4. Data Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan & Infeksi Scabies Santri

Tingkat Pengetahuan	Terinfeksi Scabies				Total
	Ya	%	Tidak	%	
Baik	4	4.71	12	14.12	16
Kurang	49	57.65	20	23.53	69
Jumlah	53	62.35	32	37.65	85

Berdasarkan data pada tabel diatas, terdapat 57.65 % santri dengan tingkat pengetahuan yang kurang dan terinfeksi skabies, dan 4.71 % santri dengan pengetahuan baik yang juga menderita skabies. Dan 14.12 % santri dengan pengetahuan yang baik dan tidak sakit skabies, dan 23.53 % santri dengan pengetahuan kurang yang tidak sakit skabies.

Selanjutnya, untuk menguji adanya hubungan antara personal higiene dan pengetahuan terhadap kejadian skabies di pondok pesantren Madrasatul Qur'an Tebu Ireng Kabupaten Jombang, maka digunakan uji regresi linier berganda karena variabel respon terdiri dari lebih dari satu kategori. Personal higiene dan pengetahuan diuji secara bersama sama untuk mengetahui adakah pengaruh secara signifikan variabel bebas terhadap variabel tergantung. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi (p) sebesar $0.000 < 0.1$, sehingga H_0 ditolak, dimana H_0 adalah tidak ada pengaruh secara signifikan variabel bebas terhadap variabel tergantung. Sehingga dapat disimpulkan bahwa minimal terdapat 1 variabel bebas yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tergantung.

Kemudian dilakukan pengujian untuk mengetahui pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel tergantung. Untuk pola asuh nilai signifikansi sebesar 0.001 yaitu > 0.1 sehingga H_0 ditolak. Maka dengan tingkat kepercayaan 90% menunjukkan bahwa personal higiene berpengaruh terhadap angka kejadian skabies secara signifikan. Untuk pengetahuan nilai signifikansi sebesar 0.000 yaitu $>$ nilai signifikansi uji 0.1 maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap angka kejadian skabies.

PEMBAHASAN.

Scabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi dan sensitisasi terhadap *Sarcoptes scabiei var hominis*. Terdapat multi faktor yang mendukung perkembangan dan kenaikan angka kejadian penyakit ini, antara lain tingkat status sosial ekonomi yang rendah, pola hidup bersih yang buruk, kesalahan diagnosis, serta perkembangan dermatografi dan ekologi. Penyakit ini ditandai dengan rasa gatal di malam hari dan dapat menular ke orang lain baik secara langsung maupun melalui kontak kulit atau tidak langsung atau melalui benda (Widaty *et al.*, 2022).

Data WHO tahun 2024 menyatakan bahwa 5 – 50 % anak dari keluarga miskin menderita skabies. Penyakit skabies sering terjadi di negara-negara yang beriklim tropis, kepadatan penduduk yang tinggi dan kondisi sosial ekonomi yang

rendah. Kesehatan lingkungan atau sanitasi lingkungan merupakan keadaan atau keadaan lingkungan hidup yang optimal, sehingga mempunyai pengaruh positif terhadap terwujudnya derajat kesehatan yang optimal (WHO, 2024). Hasil pengukuran kejadian skabies penelitian ini menunjukkan angka kejadian skabies mencapai 61.35 %, yang mempunyai makna bahwa angka kejadian ini lebih tinggi dari data rata – rata infeksi skabies di seluruh area. Hal ini dapat disebabkan berbagai faktor antara lain tingkat personal hygiene yang masih rendah, kepadatan populasi yang tinggal di area tertentu, budaya tidak mandi, kurangnya suplai air bersih untuk mandi serta rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyakit skabies (Setiawati, Zahtamal & Putra, 2022).

Dari pengukuran tingkat pengetahuan tentang skabies dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang (81.18%). Informasi yang dibahas dalam penelitian ini meliputi arti dari penyakit skabies, apa penyebab skabies, gejala yang dialami oleh penderita skabies, cara penularannya, cara pencegahannya, dan faktor – faktor yang berpengaruh terhadap munculnya skabies. Analisis hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies juga menunjukkan hubungan yang bermakna, artinya tingkat pengetahuan yang rendah berhubungan dengan meningkatnya kejadian skabies. Masyarakat yang memiliki sedikit pengetahuan tentang skabies mempunyai angka kejadian skabies yang lebih tinggi karena tidak memiliki cukup informasi tentang skabies sehingga tidak mampu melindungi diri dari penyakit skabies, sedangkan masyarakat yang berpengetahuan baik tentang skabies, maka angka kejadian skabies lebih rendah karena pengetahuan tentang skabies dapat memotivasi untuk melindungi diri mereka (Alunpah, Salmun & Punawan, 2022; Yulfi *et,al*, 2022).

Personal hygiene mempunyai efek positif pada efikasi diri untuk pencegahan infeksi. Hal ini menyoroti pentingnya mematuhi praktik kebersihan pribadi dalam kehidupan sehari-hari, terlepas dari apakah sedang terjadi wabah pada saat itu. Kebiasaan yang berhubungan dengan kesehatan mempengaruhi perilaku promosi kesehatan. Masyarakat menunjukkan efikasi diri yang lebih tinggi dalam pencegahan infeksi dan kepatuhan terhadap perilaku pencegahan infeksi bila dikombinasikan dengan persepsi dukungan sosial yang lebih tinggi dalam pencegahan infeksi. Selain itu, dukungan informasi meningkatkan pengaruh efikasi diri masyarakat dalam pencegahan infeksi terhadap perilaku pencegahan penyebaran skabies (Yoo & Song, 2021). Penelitian ini menunjukkan bahwa

personal hygiene para santri masih rendah yaitu 46 santri (54.12%) memiliki personal hygiene yang kurang, dan 43.53% santri dengan personal hygiene yang kurang juga mengalami infestasi skabies. Analisis hubungan juga menunjukkan hubungan yang bermakna dan bersifat negatif, artinya jika personal hygiene jelek maka akan meningkatkan angka kejadian skabies. Hasil ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara personal hygiene dengan skabies (Majid, Astuti & Fitriyana, 2020).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, beberapa faktor mungkin mempengaruhi perilaku pencegahan infeksi masyarakat yang tidak dieksplorasi; karena penelitian ini hanya berfokus pada kebiasaan kebersihan diri dan tingkat pengetahuan saja. Di masa depan, penelitian yang mempertimbangkan kebijakan untuk mencegah penyakit menular dan tingkat depresi masyarakat harus dipertimbangkan. Kedua, populasi penelitian hanya terdiri dari santri di ponpes Madrastul Qur'an. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya harus diperluas untuk mencakup lebih banyak ponpes bahkan masyarakat diluar ponpes dibandingkan penelitian ini.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat korelasi signifikan (bermakna) antara *personal hygiene* dan pengetahuan dengan angka kejadian skabies di Pondok Pesantren Madrsatul Qur'an Tebu Ireng Jombang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alunpah, M., Salmun, J. A. and Punawan, S. , 2022. Factors Related to Knowledge, Attitudes and Behaviour with Scabies Incidence at Kuanfatu Health Center. *Timorese Journal of Public Health*, 4, 1, 32–41. Available at: <https://ejurnal.undana.ac.id/tjph><https://doi.org/10.35508/tjph>.
- Duratunnisa Salsabila, Arief B. Yulianti and Retno Ekowati, 2024. Hubungan Kepadatan Hunian dengan Skabies di Pesantren Da'ru' Qur'an Kabupaten Kuningan Periode Tahun 2022 - 2023. *Bandung Conference Series: Medical Science*, 4, 1, 522–529. doi: 10.29313/bcsms.v4i1.11086.
- Efendi, R., Adriansyah, A. A. and Ibad, M., 2020. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Scabies Pada Santri di Pondok Pesantren Fakultas Kesehatan. Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya. *Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15, November, 25–28.
- Hidayat, Gasong and Dese, 2022. Gambaran Pengetahuan Kebersihan Diri Dalam

Pencegahan Penularan Covid-19 Pada Masyarakat Agromulyo Salatiga, *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 7,1, 3–6.

- Hidayat, U. A., Hidayat, A. A. and Bahtiar, Y., 2022. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Scabies dengan Kejadian Penyakit Scabies pada Santri Manbaul Ulum. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 4, 2, 33. doi: 10.25157/jkg.v4i2.7817.
- Isniani Ramadhani *et al.*, 2023. Edukasi Pencegahan Penularan Scabies Dalam Rangka Peningkatan Ketahanan Kesehatan dan Pendidikan di SMP IT Insan Mandiri Boarding School. *SEGARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1, 1, 28–37. doi: 10.33533/segara.v1i1.6282.
- Kemenkes RI., 2024. *Scabies*. Available at: yosehat.kemkes.go.id/topik-penyakit/lingkungan-sehat-dan-aman-untuk-anak/scabies.
- Kurniawan M and Liug MSS., 2020. Diagnosis dan Terapi Skabies. *Cermin Dunia Kedokteran*. 47, 2, 104–107.
- Lensoni *et al.*, 2020. Pelatihan Pencegahan Penularan Penyakit Scabies dan Peningkatan Hidup Bersih dan Sehat Bagi Santriwan. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 4, 3, 470–475. doi: 10.31849/dinamisia.v4i3.4519.
- Sari M., Risari, Y., Gustia, R. and Anas, E., 2018. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7, 1, 51. doi: 10.25077/jka.v7i1.779.
- Majid, R., Dewi Indi Astuti, R. and Fitriyana, S., 2020. Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pesantren Kabupaten Bandung. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 2, 2, 160–164. doi: 10.29313/jiks.v2i2.5590.
- Marga, M. P., 2020. Pengaruh *Personal Hygiene* Terhadap Kejadian Penyakit Scabies. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12, 2, 773–778. doi: 10.35816/jiskh.v12i2.402.
- Nurudeen, A. S. N. and Toyin, A., 2020. Knowledge of *Personal Hygiene* among Undergraduates. *Journal of Health Education*, 5, 2, 66–71. doi: 10.15294/jhe.v5i2.38383.
- Purwanto, H. and Hastuti, R. P., 2020. Faktor Risiko Penyakit Skabies di Masyarakat. *Jurnal Kesehatan*, 11, 1, 145. doi: 10.26630/jk.v11i1.1628.
- Rosmawati, A. F., Sopiha, P. and Rosyda, R., 2023. Hubungan Konsep Diri Dengan Kualitas Hidup Penderita Scabies Pada Santri Di Pondok Pesantren. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7, 1, 808.
- Setiawati, E., Zahtamal, Z. and Putra, R. M., 2022. Analisis hubungan faktor resiko

skabies di Pondok Pesantren Darel Hikmah. *SEHATI: Jurnal Kesehatan*, 2, 2, 61–71. doi: 10.52364/sehati.v2i2.29.

Silaen, M., 2020. Identifikasi Infeksi Skabies dan Faktor Risiko Perilaku Personal Hygiene Pada Anak Panti Asuhan Al- JAm'iyatul Washliyah Pulo Brayan Medan. *Jurnal Primer (Prima Medical Journal)*, 3, 2, 0–5.

Sulistiarini, F. *et al.*, 2022. Hubungan Faktor Lingkungan Fisik Dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren. *Jurnal Kesehatan*, 15, 2, 137–150. doi: 10.23917/jk.v15i2.19340.

Ubaidillah, 2021. Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Scabies di Madrasah Tsanawiyah Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, Januari, 90–93.

WHO, 2024. *Scabies*. Available at: https://www.who.int/health-topics/scabies#tab=tab_1.

Widaty, S. *et al.*, 2022. Scabies: update on treatment and efforts for prevention and control in highly endemic settings. *Journal of Infection in Developing Countries*, 16, 2, 244–251. doi: 10.3855/jidc.15222.

Yoo, H. J. and Song, E., 2021. Effects of personal hygiene habits on self-efficacy for preventing infection, infection-preventing hygiene behaviors, and product-purchasing behaviors. *Sustainability (Switzerland)*, 13, 17. doi: 10.3390/su13179483.